

BAB II

KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Fungsi konsep yakni menyederhanakan pemikiran terhadap ide-ide, hal-hal, benda-benda maupun gejala sosial lainnya.

Paparan konsep ini dapat bersumber dari para ahli, pengalaman peneliti, dokumentasi, dan nalar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan adanya konsep, peneliti akan semakin mudah mengembangkan ide dan gagasannya untuk memperjelas hasil penelitian.

2.1.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer 2002: 167).

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2002:167).

2.1.2 Anak Penyandang Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita apabila tidak mempunyai dua hal tersebut yaitu, perkembangan intelektual yang rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif. Mereka masih bisa dididik di sekolah umum, meskipun sedikit lebih rendah dari pada anak-anak normal pada umumnya. Biasanya rentang perhatian mereka juga pendek, sehingga sulit berinteraksi dengan jangka waktu lama. Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademik sesuai usia mereka, sehingga tingkah laku mereka dapat menjadi tidak baik.

Berikut adalah karakteristik anak tunagrahita :

- Lamban dalam mempelajari hal hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak atau yang berkaitan , dan selalu cepat lupa apa yang dipelajari tanpa latihan terus menerus.
- Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- Kemampuan bicaranya sangat kurang.
- Cacat fisik dan keterbatasan dalam perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat

berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana , sulit menjangkau sesuatu, dan menegakkan kepala.

- Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri .Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri , seperti : berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri .
- Bertingkah laku yang tidak wajar. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti, memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit diri sendiri, membenturkan kepala (Brown, 1991: 485-486; Wolery dan Haring 1994).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Psikolinguistik

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kono psyche dan logos. Kata psyche berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata logos berarti “ilmu”. Jadi, psikologi secara harfiah berarti “ilmu jiwa” (Chaer, 2002:2).Psikolinguistik merupakan kajian interdesipliner antara kedua disiplin ilmu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa atau hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri.

Dalam perkembangannya, psikologi telah terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan paham filsafat yang dianut. Karena itulah dikenal dengan adanya psikologi yang mentalistik, behavioristik, dan kognitif.

Psikolinguistik mentalistik melahirkan aliran yang disebut *psikologi kesadaran*, tujuan utama dari psikologi ini adalah mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara mengintrospeksi atau mengkaji diri. Psikolinguistik behavioristik melahirkan aliran yang disebut *psikologi perilaku*, tujuan utama dari psikologi ini adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya mengawasi bagaimana perilaku itu terjadi. Psikolinguistik kognitif mencoba mengkaji proses-proses kognitif manusia secara alamiah. Psikolinguistik kognitif juga mengkaji bagaimana cara manusia memperoleh perkembangan dan penggunaan pengetahuan bahasa.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973 dalam Chaer, 2002: 5). Secara teoritis psikolinguistik mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakekat bahasa dan pemerolehannya.

2.2.2 Psikolinguistik Genetik Kognitif Chomsky

Psikologikognitifmencobamengkajiproses-proses kognitifmanusiasecaraalamiah. Yang dimaksud proses kognitif ialah proses-proses akal (pikiran, berpikir) manusia yang bertanggungjawabmengaturpengalamandanperilakumanusia. Hal utamayangdikajiolehpsikolinguistikkognitifadalahbagaimanacaramanusiamemperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, mengeluarkandanmenggunakanperkembanganpengetahuanbahasa.

Dalam proses pemerolehan bahasa, tugas kanak-kanak dengan alat yang dimilikinya (yaitu LAD) adalah menentukan bahasa masyarakat manakah masukan kalimat-kalimat yang didengarnya itu akan dimasukkan. Struktur awal atau skema murni yang dimilikinya semakin diperkaya setelah bertemu dengan masukan dari bahasa masyarakatnya (bahasa ibunya) dan kanak-kanak akan membentuk teori tata bahasanya berdasarkan itu. Tata bahasa itu terus-menerus disempurnakan berdasarkan masukan yang semakin banyak, dan sesuai dengan proses pematangan otaknya.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi. Kompetensi diperoleh sesuai dengan perkembangan usia anak. Proses performansi sendiri memiliki dua tahap, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri. Kedua proses ini selanjutnya menjadi kompetensi linguistik kanak-kanak (Chaer 2002:167).

2.2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Schaerlaekens (dalam Mar'at, 2005: 61) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Periode Prelingual (usia 0 – 1 tahun)

Disebut periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa

yang berlaku. Pada periode ini anak mempunyai ‘bahasa’ sendiri, misalnya ‘mengoceh’ sebagai ganti komunikasi dengan orang lain.

2. Periode Lingual Dini (usia 1 – 2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya : atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j, dan t.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun)

Yang menonjol pada periode ini adalah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini ialah:

- Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir, mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- Pembendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul.
- Kata benda dan kata kerja mulai terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan digunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu.
- Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, dan memberitahu.

- Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

4. Perkembangan Bahasa Sesudah Usia 5 Tahun

Anak usia 5 tahun masih terlihat kecenderungan generalisasi (belum dapat melepaskan diri dari kecenderungan generalisasi). Pada usia 7 tahun baru dapat menggunakan kalimat pasif, maksudnya mengerti aturan-aturan tata bahasa mengenai prinsip-prinsip umum dengan keterbukaan untuk prinsip-prinsip khusus. Bertindak ekonomis dalam mengungkapkan sesuatu serta menghindari hal-hal yang berlebihan.

2.2.4 Jenis Kata Bahasa Indonesia

Alwi (2008: 632), kata ialah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran manusia. Dalam tata bahasa Indonesia, jenis kata terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu:

1. Kata benda (nomina) suatu kata yang menyatakan nama dari benda maupun sesuatu yang dibedakan. Berdasarkan wujudnya, kata benda dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak..
2. Kata kerja (verba) kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis. Kata kerja dapat dibagi dua macam, yaitu kata kerja transitif yaitu kata kerja yang dapat diberi objek. Kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak dapat diberi objek.
3. Kata sifat (adjektiva) kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu objek.
4. Kata ganti (pronomina), kata pengganti kata benda. Kata ganti ada tiga macam, yaitu: kata ganti orang I, kata ganti orang II, kata ganti orang III.

5. Kata keterangan (adverbial) kata yang berfungsi untuk menyatakan keterangan. Kata keterangan dapat dibagi enam macam, yaitu: kata keterangan tempat, kata keterangan waktu, kata keterangan keadaan, kata keterangan subjek, keterangan predikat, keterangan objek.
6. Kata bilangan (numeralia) kata yang menyatakan jumlah benda atau hal yang menunjukkan urutannya dalam suatu deretan. Kata bilangan dibagi dua macam, yaitu kata bilangan kardinal dan kata bilangan ordinal.
7. Kata tugas, adalah jenis kata di luar kata-kata di atas yang berdasarkan peranannya dapat dibagi menjadi lima subkelompok yaitu: preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), artikula (kata sandang), interjeksi (kata seru), partikel.

2.3 Tinjauan Pustaka

Gustianingsih (2002) dalam tesisnya yang berjudul *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Teori yang digunakan adalah teori pemerolehan bahasa Chomsky. Untuk pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode cross sectional dengan dibantu teknik observasi, rekaman, wawancara, tebak bambur, dan bercerita. Data kemudian dianalisis untuk mencari elem sintaksis untuk hal ini diperlukan kriteria Chomsky yaitu jika dalam tuturan anak terdapat penggunaan kaidah yang berulang-ulang muncul, tetap dan benar, maka gejala itu dijadikan bukti bagi kompetensi bahasa anak pada tiap tahap perkembangan bahasa mereka.

Hasil penelitian usia empat sampai lima tahun adalah masa peralihan dari kehidupan anak-anak di lingkungan rumah tangga ke dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu memahami bahasa KAMABIA memerlukan daya asosiasi yang tinggi serta memerlukan dukungan konteks situasi dan objek dalam peristiwa tutur mengingat sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki anak, potensi

alat ucap, dan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian penulis yaitu pada teori yang digunakan yaitu teori pemerolehan Chomsky. Penulis juga menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang penulis temukan.

Manalu (2015) dalam skripsinya yang berjudul Pemerolehan Jenis Kata Pada Anak Usia Lima Tahun di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-17 Yon Armed Delitua. Teori yang digunakan adalah teori genetik kognitif Chomsky. Teori ini digunakan untuk menganalisis pemerolehan jenis kata pada anak usia lima tahun. Untuk memperoleh data, metode yang digunakan adalah metode simak, dengan dengan teknik lanjutan yaitu teknik libat cakap. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padann, dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan.

Hasil dari penelitian ini adalah pemerolehan jenis kata pada anak lima tahun dimulai dari kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, kata sambung, kata depan, kata sandang, dan kata seru. Jenis kata yang paling sering digunakan pada anak usia lima tahun adalah kata benda, kata kerja, dan kata bilangan. Kontribusinya pada penelitian penulis yaitu penulis dapat menerapkan teori genetik kognitif yang digunakan untuk penelitian penulis.

Batubara (2010) dalam skripsinya yang berjudul Urutan Pemerolehan Kosa Kata Dasar Bahasa Indonesia dalam Bahasa Lisan Anak Usia 3- 4 tahun. Teori yang digunakan adalah teori psikolinguistik behavioristik. Teori ini menjelaskan bahwa proses bahasa pertama sebenarnya dikendalikan dari luar diri si anak. Untuk memperoleh data, metode yang digunakan adalah metode simak, dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan, dengan teknik lanjutan yaitu teknik pilah unsur.

Hasil penelitian ini adalah urutan pemerolehan kosa kata dasar bahasa Indonesia dalam bahasa lisan anak 3 – 4 tahun dimulai dari kata benda > kata bilangan > kata bagian tubuh > kata kerja > kata kerabat. Hubungan Psikolinguistik Behaviorisme BF, Skinner dengan urutan pemerolehan kosa kata dasar anak usia 4 tahun, sangat dipengaruhi oleh masukan yang diterima anak. Dalam hal ini yang paling berperan penting adalah masukan dari lingkungan anak. Masukan yang diterima anak dari lingkungan sekitar memengaruhi jumlah kosa kata yang dapat dikuasai anak-anak usia 3 – 4 tahun tersebut. Kontribusinya penelitian ini yaitu penulis dapat melihat metodenya lalu mengaplikasikan metode tersebut pada penelitian penulis.

Paulina (2016) dalam skripsinya yang berjudul Pemerolehan Prefik Bahasa Indonesia pada Anak TK Usia 4-5 tahun di Yayasan Perguruan TK Helvetia. Teori yang digunakan adalah teori pemerolehan bahasa. Teori ini digunakan untuk menganalisis pemerolehan prefik bahasa Indonesia pada anak TK usia 4-5 tahun. Untuk memperoleh data, metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan, dengan teknik lanjut yaitu teknik hubung menyamakan.

Hasil penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun telah memperoleh prefiks formal meN-, peN-, ber-, ter-, di-, ke-, dan se-. Kontribusinya pada penelitian penulis yaitu penulis dapat menerapkan metode lalu mengaplikasikan metode tersebut pada penelitian penulis.

Gustianingsih (2009) dalam disertasinya yang berjudul Produksi dan Komperhensi Bunyi Ujaran Bahasa Indosesia Pada Anak Penyandang Autis Spectrum Disorder. Teknik pengmpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi alami, teknik observasi analitik, tahap kajian studi kasus terhadap kasus subjek, teknik rekaman, teknik gambar, dan teknik simak catat.

Hasil dari penelitian ini adalah anak autistik sering sering melakukan penyipangan pada awal dan akhir kata, mengindikasikan bahwa anak autistik mengalami gangguan inisiasi (initiation disorder) dan mengalami kesulitan untuk menuntaskan ujaran. Ciri ini khusus terjadi pada anak autistik ekolalia. Anak autistik sering mengulang-ulang ujarannya, kesulitan mengalami ujarannya. Kontribusinya pada penelitian penulis yaitu penulis dapat menerapkan teknik pengumpulan data lalu mengaplikasikan teknik tersebut pada penelitian penulis.

Rahayu (2015) dalam skripsinya yang berjudul Gangguan Pembentukan Afiks dalam Bahasa Indonesia pada Anak Autisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori neuropsikolinguistik. Untuk memperoleh data metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yaitu teknik sadap, teknik lanjutan yaitu teknik yaitu teknik libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Dalam metode cakap digunakan teknik dasar yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak autisme berusia 8- 13 tahun memiliki kemampuan yang berbeda dalam membentuk afiks. Semakin bertambah usia, semakin berkembang baik kemampuan pembentukan afiks sejalan dengan banyaknya bimbingan yang telah diberikan oleh terapis dan orang tua mereka. Pembentukan prefiks dan sufiks lebih dikuasai anak autisme daripada pembentukan infiks dan konfiks. Kontribusinya pada penelitian penulis yaitu penulis dapat menerapkan metode lalu mengaplikasikan metode tersebut pada penelitian penulis.